

CITRA WANITA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “TARIAN BUMI” KARYA OKARUSMINI KAJIAN FEMINISME LIBERAL

Anita Eka Syalina

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
anitaekasyalina04@gmail.com

Eko Cahyo Prawoto

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
ecahyop@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and explain (1) Self-image in Oka Rusmini's Earth Dance Novel (2) Social Image in Oka Rusmini's Earth Dance Novel. This research uses a study of Liberal Feminism. The approach used in this research is descriptive qualitative research. The data in this study are in the form of words, sentences in the form of expressions, and dialogues between characters that show self-image and social images which are the focus of research. The data source in this study is the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini. Data collection techniques in this study used the observation and note technique. The results of this study are able to explain the image of the main female character which includes self-image, and the social image that is owned by the main character of Balinese women. Through Oka Rusmini's novel Tarian Bumi, it explains the struggles of women and the conflicting rules in the family that makes one of the main characters, Ida Ayu Telaga Pidada, willing to leave her national title because she doesn't want to follow her mother's wishes. Telaga's rejection of the mother caused the relationship between mother and child to break up. Telaga who eventually left her family and became a complete Sudra woman even though she always had different opinions with her in-laws.

Keywords: *Literature, Main Character Image of Women, Liberal Feminism*

PENDAHULUAN

Wanita adalah sapaan dari manusia yang berjenis kelamin perempuan dan jika wanita sudah memiliki seorang pasangan yaitu laki-laki dan memiliki seorang anak maka wanita tersebut di panggil “ibu”.

Di dunia, seorang wanita tidak hanya mempunyai peran sebagai seorang ibu, melainkan lainnya seperti mengasuh anak, memasak, mencuci baju dan piring serta bekerja yaitu wanita karier. Maka dari itu, seorang wanita harus bisa mengatur waktu dalam memerankan posisinya.

Salah satu topik yang menarik dan sering dibahas dalam kehidupan adalah seputar wanita / perempuan, sebab wanita mempunyai berbagai macam problematika yang tidak pernah ada habis-habisnya untuk diperbincangkan. Dalam karya sastra sosok wanita kerap dijadikan sebuah karangan yang indah. Karena wanita memiliki dua sisi yang berbeda satu sisi wanita punya keindahan yang membuat laki-laki tergila-gila disisi lain memiliki kelemahan yang membuat wanita dijadikan pelampiasan Sugihastuti (2002:32).

Nafsin dan Mifta (2005:14) menyatakan saat ini wanita mempunyai permasalahan kehidupan yang cukup pelik. Permasalahan tersebut membuat wanita kehilangan harga dirinya sebagai seorang wanita dan kehilangan pencitraannya sebagai seorang wanita dan juga keresahan yang dapat berpengaruh dalam dirinya dan menimbulkan efek negatif dalam dirinya dan dalam kehidupan keluarga.

(Wicaksono, 2014: 1) menyatakan karya sastra adalah pencitraan hidup, dan hidup adalah sosial yang nyata. Sangidu (2004:34) menyatakan karya sastra tidak hanya dari imajinasi pengarang saja, bisa juga dari pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang bisa berupa masalah dunia yang menarik sehingga dapat dituangkan lewat imajinasi kemudian dituangkan lewat tulisan. Biasanya masalah yang dituangkan biasanya masalah pribadi dan masalah orang yang ada disekitar pengarang.

Tuloli (1990:902) menyatakan penelitian sastra mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia dan juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra sendiri. Peranan akan berpengaruh positif bila dilakukan dengan sungguh-sungguh. Menurut Pradopo (1990:942) lebih husus lagi, tujuan dan peranan penelitian sastra adalah untuk mengetahui makna karya sastra sedalam-dalamnya..

Noviyanti (2005:3) berbagai sarana yang dapat digunakan sebagai ajang pengungkapan permasalahan tersebut sedapat mungkin digunakan, tidak terkecuali dunia sastra. Sastra merupakan media yang tepat bagi pengarang untuk mengekspresikan

pengalaman-pengalamannya. Novel menjadi salah satu media yang digunakan para pengarang untuk menuangkan permasalahan mengenai wanita. Novel adalah tulisan yang berisi kehidupan manusia yang dijelaskan secara rinci dan teliti. Banyak hal yang diperoleh dari novel.

Citra merupakan gambaran suatu kehidupan. Citra wanita adalah gambaran dari wanita yaitu berupa citra diri dan citra sosial.

METODE PENELITIAN

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:5) menyatakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar asli, yang bermaksud untuk menerjemahkan kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan cara atau prosedur yang ada.

Pada penelitian kualitatif sumber data yang utama adalah berupa kutipan cerita dan dialog dari dalam novel yang dibaca kemudian ditulis dan diketik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa cerita dan dialog yang terdapat dalam novel yang termasuk dalam citra diri dan citra sosial. Pengumpulan data diperoleh dari teknik baca dan tulis, hasil dari penelitian ini adalah kutipan dari isi novel yang termasuk citra diri dan citra sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat gambaran wanita atau citra wanita di dalamnya. Citra wanita meliputi citra diri dan citra sosial. Citra diri meliputi citra fisik dan citra psikis. Sedangkan citra sosial meliputi citra sosial dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat

**PEMB
AHAS
AN**

**1. Citra Diri Tokoh Utama
Wanita dalam Novel *Tarian Bumi*
Karya Oka Rusmini.**

Citra diri tokoh utama wanita dari novel *Tarian Bumi* terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek psikis.

**a.
Citra
Fisik**

Citra diri tokoh utama novel ini terdapat dua tokoh utama wanita yaitu Luh Sekar dan Telaga. Secara fisik Sekar digambarkan sebagai seorang perempuan Bali dewasa yang cantik pada umumnya bertubuh indah, pintar menari, banyak uang didapatkannya saat menari secara diam-diam yang tersembunyi di dalam tubuhnya. Sedangkan Telaga digambarkan sebagai seorang perempuan dewasa bangsawan, sangat sempurna dalam segi fisik, pintar menari, dan mempunyai banyak penggemar baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

1). Luh Sekar (Jero Kenanga)

Sekar diceritakan sebagai penari Bali yang cantik, kulitnya menarik putih akan tetapi lebih putih dari guru tari yang bernama Luh Karni. Sekar dinikahi oleh seorang pria keturunan bangsawan yang sering memberinya uang yang cukup banyak yang bisa untuk menghidupi hidupnya selama berminggu-minggu. Berikut beberapa kutipan yang membuktikan atas kecantikan Sekar.

“ Dengarkan aku! Kau cantik, Sekar. Sangat cantik! Kau pandai menari. Aku akan memberi tahu bahwa seorang laki-laki

Brahmana sering menanyakan dirimu...”

“Siapa Kenten? Apa dia sungguh-sungguh tertarik padaku? (Rusmini, 2017: 23).

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa Sahabat Sekar yang bernama Luh Kenten yang memberi tahu bahwa ada pria bangsawan dari Brahmana yang tertarik dan berniat ingin menikahi Sekar. Tentu saja hal tersebut sangat menggembirakan Sekar, karena sesuai keinginannya ingin mengangkat kehormatan baik keluarga dan pribadi.

**2). Ida Ayu Telaga
Pidada (Telaga)**

Ida Ayu Telaga Pidada biasa dipanggil dengan sebutan Telaga adalah anak yang terkenal dengan kecantikannya, kekayaan, dan berasal dari bangsawan Brahmana di kehidupan masyarakat Bali. Telaga adalah seorang penari Bali yang hebat dan dikagumi banyak orang di kehidupan masyarakat Bali. Telaga memiliki seorang sahabat yang bernama Luh Sadri. Berikut kutipan yang menggambarkan kehidupannya:

“ Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya taksu, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-benar pilih kasih!”Seorangperempuan berkata sedikit sinis. (Rusmini, 2017: 4).

Kutipan diatas menggambarkan Secara fisik Telaga adalah perempuan yang cantik, mempunyai talenta menari yang indah dari guru tari terkenal dan termahal yang bernama Luh Kambren. Luh Kambren adalah seorang guru tari yang mempunyai banyak prestasi di bidangnya yaitu menari, banyak penghargaan piala juara menari telah diraihinya, Telaga pun banyak belajar menari darinya dan banjir rezeki atas jasa belajar dari Luh Kambren tersebut. Wajah Telaga banyak didambakan masyarakat, saat lajang Telaga sering menari berpasangan dengan seorang pria yang bernama Wayan Sasmitha.

b.

Citra

Psiki

s

1). Luh Sekar
(Jero Kenanga)

Dilihat dari aspek psikologis dan kejiwaan Tokoh Sekar dapat diketahui dari sikap dan kepribadiannya. Citra psikis Sekar digambarkan melalui latar belakang kehidupannya yang berasal dari lingkungan pedesaan dan hidup sederhana. Gambaran masyarakat terhadap keluarganya yang sangat jelek

karena keluarga Sekar dicap negatif oleh warga akibat

ulah ayah Sekar yang tergabung dalam organisasi PKI. Banyaknya penghinaan dan cacian yang diterima oleh keluarga Sekar, membuat Sekar ingin memperbaiki keadaan kehidupan keluarganya. Baginya dengan cara dipinang oleh laki-laki dari kalangan bangsawan yaitu Brahmana adalah jalankeluar terbaik, selain bisa membuat dirinya dihormati banyak orang, dirinya pun

tidak merasakan hidup susah dan miskin.

“Sekar itu artinya bunga. Sebagai bunga kau harus berada di tempat teratas. Harus. Aku akan mendukungmu. Mencarikan kau jalan!” (Rusmini, 2017: 54).

lelaki bangsawan Brahmana kaya raya yang membuatnya bisa dihormati serta disegani masyarakat disekelilingnya.

Kutipan tersebut mendeskripsikan Ibu Sekar yang bernama Luh Dalem sangat bangga mempunyai anak perempuan dan memberi nama anak nya Sekar, berikut arti nama dari Sekar tersebut.

2). Ida Ayu Telaga
Pidada (Telaga)

Dilihat dari aspek psikologis dan kejiwaan Tokoh Telaga dapat diketahui dari sikap dan kepribadiannya. Citra psikis Telaga dapat digambarkan melalui latar belakang kehidupannya yang berasal dari lingkungan keluarga bangsawan kaya raya Brahmana. Gambaran masyarakat terhadap keluarganya yang sangat baik dan dihormati membuat laki-laki lajang tidak berani mengajak nikah dirinya karena perbedaan kelas diantara mereka.

“Harus hati-hati mendengar nasihat tuniangmu. Perempuan itu tidak banyak pengalaman. Dia seorang perempuan bangsawan yang hidupnya sejak kanak-kanak sampai hari ini selalu berlimpah. Tidak ada perjuangan dalam hidupnya. Pengalaman hidupnya sangat miskin. Tidak ada yang menarik untuk dijadikan pegangan hidup. Kalau Meme, Meme banyak menderita. Meme pernah tidak makan satu hari.

Belum lagi menjadi perempuan yang tersisih. Meme banyak berjuang keras untuk hidup ini. Melahirkanmu, itu sangat luar biasa. Kau harus tahu itu!” (Rusmini, 2017: 74).

Kutipan diatas mendeskripsikan bahwa citra psikis Telaga dimana Telaga diceritakan Ibu nya tentang masa lalu nenek Telaga yang tidak mengalami susah payah dalam menjalani kehidupan dari masa kecil hingga dewasa yang selalu merasakan hidup dengan enak. Perempuan itu adalah nenek Telaga yang dari lahir menjadi Ida Ayu serta sampai hidup berumah tangga pun juga tetap menjadi seorang Ida Ayu.

2. Citra Sosial Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

a. Citra tokoh perempuan dalam keluarga

1). Luh Sekar (Jero Kenanga)

Dalam keluarga, citra perempuan digambarkan dalam perannya sebagai seorang anak dan istri. Kedudukan Sekar masih kecil dalam keluarga adalah sebagai anak, dan kedudukan Sekar ketika dewasa dalam keluarga sebagai seorang Istri dan Ibu. Ayah Sekar merupakan salah satu anggota organisasi terlarang pengkhianat RI akibatnya ulah ayahnya yang saat ini tidak tahu keberadaannya tersebut, keluarganya panen hujatan caci maki dalam hidup bermasyarakat.

“Belajarlah dengan baik, Luh. Meme tidak apa- apa pergi sendiri. Ingat kunci pintu rapat-rapat, ya?” Luh Sekar mengangguk.

“Meme akan bawakan kau baju baru. Juga sepatu terbaik untuk ke sekolah. Kau mau?” Suara Luh Dalem berteriak. Sekar

mengangguk, lalu menutup pintu rapat-rapat. (Rusmini, 2017: 47).

Kutipan tersebut mendeskripsikan Ternyata Ibu Sekar dirampok dan diperkosa, hal tersebut yang membuat orang-orang disekelilingnya merasa Iba dan menghujani banyak rezeki bagi keluarga Sekar. Sekar pun merasa senang namun Ibu nya tidak membolehkan hal tersebut terjadi.

2). Ida Ayu Telaga Pidada (Telaga)

Dalam keluarga Telaga, citra perempuan digambarkan dalam perannya sebagai seorang anak, istri dan juga ibu. Kedudukan Telaga masih kecil dalam keluarga adalah sebagai anak, dan kedudukan Telaga ketika dewasa dalam keluarga sebagai seorang Istri dan Ibu. Telaga digambarkan sebagai perempuan yang baik hati dan ramah meskipun status sosialnya dari keluarga Brahmana (Bangsawan Bali). Berikut kutipannya:

“Ini untuk Meme. Kalau Meme tidak mau menerimanya, Meme bisa membawakan *takir* dan *celemik*? Ke griya.” Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri. Telaga selalu datang dengan bantuan. Perempuan itu selalu memberi dengan diam-diam.

“Jangan sampai ada orang tahu, Luh?” katanya

pada
Luh Sadri.

(Rusmini,
2017: 7).

Dari uraian kutipan di atas maka dapat di simpulkan bahwa Telaga memiliki jiwa penolong terhadap sesama manusia. Telaga selalu menawarkan bantuan sebelum

diminta bantuan. Telaga mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia, tidak sombong, selalu menawarkan bantuan tanpa diminta, dan berbicara ramah serta bersikap santun terhadap semua.

b. Citra perempuan dalam masyarakat

1). Luh Sekar (Jero Kenanga)

Di dalam masyarakat Sekar digambarkan dalam perannya sebagai seorang anak dan istri. Kedudukan Sekar masih kecil dalam keluarga adalah sebagai anak, dan kedudukan Sekar ketika dewasa dalam keluarga sebagai seorang Istri dan Ibu. Ayah Sekar merupakan salah satu anggota organisasi terlarang pengkhianat RI akibatnya ialah ayahnya yang saat ini tidak tahu keberadaannya tersebut, keluarganya panen hujatan caci maki dalam hidup bermasyarakat.

“Belajarlah dengan baik, Luh. Meme tidak apa-apa pergi sendiri. Ingat kunci pintu rapat-rapat, ya?” Luh Sekar mengangguk.

“Meme akan bawakan kau baju baru. Juga sepatu terbaik untuk ke sekolah. Kau mau?” Suara Luh Dalem berteriak. Sekar mengangguk, lalu menutup pintu rapat-rapat. (Rusmini, 2017: 47).

Ternyata Ibu Sekar dirampok dan diperkosa, hal tersebut yang membuat orang-orang disekelilingnya merasa Iba dan menghujani banyak rezeki bagi keluarga Sekar. Sekar pun merasa senang namun Ibu nya tidak membolehkan hal tersebut terjadi.

2). Ida Ayu Telaga Pidada (Telaga)

Dalam masyarakat Telaga digambarkan sebagai seorang penari

Bali yang sangat beruntung bagi seluruh wanita karena kelengkapannya yang berhasil dimiliki dirinya, dan banyak dipuja-puja oleh banyak pria. Namun gelarnya sebagai anak keturunan Brahmana membuatnya tidak semua laki-laki umumnya bisa mendapatkannya karena perbedaan status kasta sosial di kehidupan masyarakat Bali. Berikut kutipannya:

“ Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-benar pilih kasih!” Seorang perempuan berkata sedikit sinis. agar penari tersebut diberikan kekuatan para dewa tari untuk bisa membawakan tarian Bali dengan baik. (Rusmini, 2017: 4).

Kutipan tersebut mendeskripsikan Sebelum para perempuan Bali membawakan tarian Bali untuk pementasan acara tarian, biasanya pemangku adat melakukan upacara agar penari tersebut diberikan kekuatan para dewa tari untuk bisa membawakan tarian Bali dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Citra diri tokoh utama wanita dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini diperoleh baik dari aspek fisik dan aspek psikis. Dalam novel

ini terdapat dua tokoh utama wanita yaitu: Luh Sekar (Jero Kenanga), dan Ida Ayu Telaga Pidada (Telaga). Dalam aspek fisik, tokoh Luh Sekar diceritakan sebagai seorang penari Bali wanita sangat cantik, luwes, indah dalam menari, berkulit indah, tangkas, sedangkan dalam aspek psikisnya Luh Sekar mempunyai sikap ambisius, pantang menyerah, tabah, penuh penderitaan saat tumbuh besar, ingin dihormati, penurut kepada suami, ingin memperbaiki citra keluarga besar terhadap dirinya. Sedangkan Telaga dalam aspek fisik diceritakan sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai penari Bali yang cantik, luwes, dan dipuja banyak lelaki, dalam aspek psikisnya Telaga mempunyai sifat baik hati, suka menolong, penurut, berbicara dengan sopan santun, menghormati orang yang lebih tua / lebih dewasa darinya, sabar.

Citra sosial tokoh dalam keluarga Luh Sekar adalah seorang anak, istri, dan ibu, sedangkan Telaga adalah seorang anak,, istri, dan ibu. Dalam masyarakat mereka berperan sebagai bagian dari anggota masyarakat. Mereka bersosialisasi dan berinteraksi menjalin hubungan baik terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Saran Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nafsin Abdul Karim dan ifta Lidya Afiandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Tuloli, Nani. 1990. "Usaha Ke Arah Pengembangan Penelitian Sastra". Jakarta: Makalah Kongres Bahasa Indonesia V, Pusat Bahasa.
- Pradopo. Rachmad Djoko. 1990. "Penelitian Sastra Indonesia". Jakarta: Makalah Kongres Bahasa Indonesia V, Pusat Bahasa.
- Noviyanti, Evin. 2005. *Citra Tokoh Wanita Dalam Novel Ms. B : "Panggil Aku B" Karya Fira Basuki*. Purworejo : Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.